

INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

ISSN : 2809-7645

E-ISSN : 2809-7653

DOI :

Vol. 4 No. 1, 2024

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>



PESAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM NOVEL SANGKALA LIMA (Analisis Isi Novel “Sangkala Lima” karya Langlang Randhawa)

Sobirin, M.Sos.,
Dosen UIN SMH Banten

Email:
Ahmadwayang07@gmail.com

Keywords

Pesan Komunikasi
Dakwah, Novel, Sangkala
Lima

ABSTRACT

Berdakwah adalah anjuran menyeru kepada kebaikan, mengajak umat manusia kepada jalan yang benar. Perlu diingat bahwa dakwah tidak hanya sebatas dengan berceramah. Banyak media yang bisa mengantarkan pesan kita agar sampai kepada mad'u. Salah satunya adalah dakwah bil qalam. Dakwah yang menggunakan media tulisan dalam hal ini berwujud novel atau karya sastra. Dari cerita-cerita novel itulah penulis (dalam hal ini adalah da'i) memasukkan nilai-nilai Islam dan nasihat-nasihat kebajikan lewat para tokoh rekannya. Sehingga tanpa sadar, mad'u sudah diberikan pemahaman tentang nilai Islam, seperti yang terdapat dalam novel Sangkala Lima karya Langlang Randhawa yang padat dengan pesan untuk tetap menjaga shalat. Tidak hanya itu, pesan yang terkandung dalam novel ini juga mengajarkan arti kejujuran, sabar, tawakal dan berbuat baik kepada siapa pun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam novel Sangkala Lima karya Langlang Randhawa, serta mengungkapkan isi pesan dakwah yang terkandung dalam novel Sangkala Lima. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Ihwal pengumpulan data, penulis menggunakan data pokok yakni novel Sangkala Lima. Sementara untuk data sekunder meliputi buku-buku bacaan yang berkaitan serta dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meski karya sastra novel masuk dalam genre fiksi, tapi jangan sampai dianggap remeh. Sebab dalam novel—terutama novel Sangkala Lima—di dalamnya mengandung pesan-pesan moral. Terdapat pesan akidah/tauhid, yang meliputi; tawakal, menuntut ilmu. Juga ada pesan syariah; anjuran mengerjakan shalat, membaca Al-Quran dan lain-lain. (*)

Pendahuluan

Dakwah Islamiyah merupakan ajakan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam usaha mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya pengertian, penghayatan, dan mengamalkan ajaran Islam (Sudirman, 1975).

Menurut pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dalam bukunya berjudul Membumikan Al-Quran (Mizan, 2013) mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah pun terus berkembang. Begitu pula dengan metode dan medianya. Sebab salah satu pendukung dakwah adalah media itu sendiri. Saat ini objek dakwah makin beragam dan medianya pun makin beragam pula, dalam bukunya yang berjudul Islam Aktual karya Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa da'wah bi al-qalam adalah dakwah melalui media cetak (dakwah melalui tulisan). Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi (Kasman, 2004).

Maka dakwah melalui tulisan, dampaknya sangat efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam yang dikemas dengan bahasa yang indah lewat karya sastra. Karya sastra pun dapat dikatakan sebagai wujud dari perkembangan peradaban manusia sesuai dengan lingkungan karena pada dasarnya, karya sastra itu merupakan unsur budaya manusia itu sendiri yang dilakukan dalam kehidupan manusia dan dilakukan sesuai kebiasaan sehari-hari dan mampu menggambarkan kenyataan.

Pesan atau amanat dalam karya sastra cukup penting karena pesanlah yang bisa menjadikan karya sastra itu berkualitas. Pesan adalah tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau peminat sastra.

Karya sastra adalah refleksi masyarakat dari renungan mendalam serta pengolahan serius penciptanya (sastrawan). Karya sastra harus mengandung kebenaran, sastra yang baik adalah mengandung kebenaran. Akan tetapi kebenaran dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual, melainkan lebih kepada kebenaran ideal. Banyak ide dalam karya sastra, ide-ide itu bisa berwujud hal-hal tentang hubungan manusia dengan makhluk lainnya, tentang pendidikan, tentang agama, dan lain-lain.

Dalam suatu karya sastra (novel) selalu terdapat apa yang disebut sebagai pesan moral. Novel yang ceritanya menyangkut aspek kehidupan akan lebih komunikatif dengan masyarakat pembaca. Mereka seolah-olah berada di tengah-tengah cerita. Bila sedang membaca apalagi kisah yang dibaca hampir atau sama dengan yang dialaminya, seorang akan menangis dan tertawa sendiri.

Pada masa sekarang ini masih banyak orang yang membaca karya sastra hanya sekadar menikmatinya sebagai kesenangan dan hiburan (rekreatif) saja, tanpa pernah peduli apalagi berusaha menelaah dan merenungi isi pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam hal ini peneliti mencoba menggali lebih dalam lagi isi pesan dakwah yang secara tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel "Sangkala Lima" karya Langlang Randhawa. Banyak sudah para tokoh, baik tokoh agama maupun lainnya, yang telah memanfaatkan karya sastra (novel) terutama fiksi sebagai media atau sarana untuk menyampaikan atau mengekspresikan ajaran-ajaran Keislaman (dakwah). Dan semua itu biasanya banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil dan dipelajari yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel Sangkala Lima karya Langlang Randhawa menurut peneliti memiliki daya gugah yang amat kuat. Siapapun yang membacanya pasti menginginkan agar orang lain, teman atau kerabatnya, ikut membacanya pula, dan ikut merasakan perubahan seperti yang dialami pembaca pertama. Jadilah novel ini 'virus' yang menular, dipinjamkan pada yang lain atau dihadiahkan kepada orang-orang tercinta.

Novel Sangkala Lima merupakan salah satu novel yang memiliki sisi realita kehidupan para santri salafi yang menarik. Novel yang berlatar belakang tentang kehidupan di pesantren salafi yang didukung dengan benang merah isi dari novel ini, bahwa hafizhu 'ala ash-shalat (Randhawa, 2012) (jagalah shalat kalian), ini sangat inspiratif bagi pembacanya. Tidak hanya sebatas itu, novel ini juga mengisahkan bagaimana dan seperti apa kehidupan yang sebenarnya yang terdapat di sebuah pesantren atau pondok salafi dengan memakai setting lokasi di Tangerang-Banten.

Kehidupan pesantren salafi yang tidak terlalu ketat, pondok salafi yang digambarkan bebas, berbeda dengan pondok modern yang kebanyakan penuh dengan aturan dan tata tertib. Atas kondisi seperti itu mengakibatkan para santrinya yang kebanyakan masih sekolah di STM sering bentrok tawuran dengan kelompok sekolah tetangga. Namun saat kembali berada di lingkungan pondok, mereka menjadi santri yang baik dan sopan pada sang Kiai. Serta ritual-ritual puasa untuk kekebalan tubuh agar tak mempan dibacok, para santri yang sering menggampangkan shalat dengan cara mengqodhanya, yang nanti pada akhir kisah, para santri itu akan sadar dan mendapat hidayah bahwa perbuatan mereka itu salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari gambaran-gambaran cerita yang terdapat dalam novel tersebut, tentunya terdapat suatu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan memberikan pesan-pesan yang terkandung dalam novel tersebut. Amanat yang merupakan unsur intrinsik karya sastra memiliki hubungan erat dengan aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam suatu novel dan juga berhubungan dengan konsep pesan suatu cerita.

Setelah membaca novel ini, pembaca akan merasakan suatu kepuasan, dan dapat mengaplikasikan pesan dalam novel Sangkala Lima ini dalam kehidupan sehari-hari. Setiap amanat yang terdapat dalam suatu karya sastra adalah suatu pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dan tentunya dapat digunakan dan bermanfaat bagi kehidupan pembaca.

Amanat yang tersurat dalam novel Sangkala Lima ini diantaranya memberikan pesan kepada pembaca mengenai pentingnya shalat lima waktu di awal waktu, mengingat banyak sekali dari orang-orang yang mengaku beragama Islam, tetapi masih banyak dari mereka yang abai soal perintah shalat.

Pesan ini dapat dilihat dari kutipan dalam novel Sangkala Lima karya Langlang Randhawa: “Tangan ibu yang bergetar menggapai-gapai pipiku, mengusap-usap kepalaku yang botak. Matanya melelehkan air mata juga, lalu membisikkan sesuatu. ‘Lima waktu... jaga.. jaga...’ (hlm. 286) dan ‘Sesungguhnya shalat itu,’ aku meraba-raba, mengingat ajaran ibu, ‘adalah kewajiban orang mukmin pada waktu yang ditetapkan. Surat An-Nisa ayat 103.’ (hlm 302)” (Randhawa, 2012).

Novel ini syarat dengan pesan, bahkan disertai dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis. Karena didorong oleh hasrat yang besar untuk melihat lebih jauh lagi cara Langlang Randhawa menyajikan suatu pesan dakwah dalam bersastra tanpa mencemari nilai literer karya itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu tehnik penelitian terhadap isi atau makna pesan komunikasi berdasarkan data yang tersedia untuk dibuat kesimpulan. Isi yang dimaksudkan dalam analisis karya sastra adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra (Ratna, 2009). Tujuan penggunaan metode ini adalah memberikan gambaran secara jelas dan sederhana tentang pesan-pesan dalam sastra yang tersurat pada objek yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti mengkaji data primer meliputi kepada yang pokok yaitu novel Sangkala Lima dan data sekunder meliputi buku-buku pendukung yang ada kaitannya atau kutipan langsung dan tidak langsung dari internet.

Setelah data tersebut terkumpul, peneliti olah dan analisis melalui metode analisis kualitatif, kemudian peneliti menggunakan metode deduktif yaitu pengolahan data dari yang bersifat umum untuk kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

Tinjauan Teoritis Tentang Novel dan Dakwah

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perihal pengertian karya ialah pekerjaan atau hasil perbuatan, hasil ciptaan (terutama hasil karangan) yang bermanfaat (Alwi, 2001). Sementara kata sastra dalam KBBI yaitu bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Sementara sastra

adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (yang artinya bukan bahasa sehari-hari).

Menilik ke belakang, sastra sejak abad ke-19 ada hasil-hasil sastra berbahasa Melayu yang tidak ditulis oleh orang-orang yang berasal dari kepulauan Riau atau Sumatra. Juga bahasa yang dipergunakannya akan sulit disebut sebagai bahasa Melayu yang murni atau bersih. Bahasa Melayu yang dipergunakan oleh para pengarang itu bukanlah bahasa Melayu Tinggi melainkan bahasa Melayu Rendah atau bahasa Melayu Pasar. Kesusastraan Melayu termasuk kesusastraan yang kaya di kepulauan Nusantara (Rosidi, 1965).

Sastra juga terbagi dalam beberapa hal, salah satunya sastra Islam. Seperti yang diungkap sastrawan yang lahir di Warung Kondang, Cianjur, Jawa Barat, Wan Anwar dalam sebuah bukunya yang berjudul Perjumpaan dengan Banten, mengatakan bahwa sastra Islam merupakan unsur penting peradaban Islam. Apa yang dimaksud dengan sastra Islam paling tidak mengacu pada pengertian dan hakikat Islam sendiri yang—tentu saja—terbuka diperdebatkan.

Dengan mengutip konsep Kuntowijoyo dalam Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (2008) tentang sastra profetik, sastra Islam bisa pula dimaknai sastra yang “berakar di bumi, berakar di langit” atau *hablunminannas* dan *hablunminallah*. *Amar ma'ruf* (memanusiakan manusia), *nahyi munkar* (membebaskan manusia), dan *tu'minuna billah* (meruhanikan manusia) adalah semangat yang mendasarinya (Anwar, 2001).

Pengertian Novel

Keberadaan novel sebagai salah satu karya sastra selain sebagai hiburan juga memberi manfaat. Menghibur karena menyajikan keindahan cerita serta gaya bahasa. Sementara kemanfaatannya karena mengadung banyak pesan moral dan memberikan katarsis bagi pembaca. Dalam istilah Hoarce, bahwa sastra berfungsi antara lain *dulce et utile, sweet and usefull*, atau indah dan berguna.

Pada dasarnya novel merupakan satu bentuk fragmentaris tentang kehidupan manusia. Menggunakan teknik pengungkapan secara padat serta mengutamakan kepaduan antar unsur-unsur pembentuknya. Novel menceritakan suatu kejadian yang

luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar biasa karena dari kejadian ini terlukis suatu konflik, satu pertikaian yang mengalih jurusan mereka. Suatu peralihan jurusan dalam nama seakan-akan seluruh kehidupan mereka memadu ke(silam)an dan ke(akan)an mereka tiba-tiba terlempar di depan kita. Wujud novel ialah konsentrasi pemusatan kehidupan dalam satu saat, dalam satu kritis yang menentukan (Jasin, 1965).

Sementara menurut istilah, novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku (Alwi, 2001).

Novel adalah cerita, adalah karya fiksi. Maka ketika mulai berbicara tentang fiksi, sudah jelas berkaitan dengan bobot susastra, yakni seni dan bahasa. Tetapi penulis novel atau penulis fiksi tidak semata hanya melakukan tindakan bercerita atau tindakan menceritakan tentang kehidupan manusia, melainkan juga di dalam ceritanya tentang hidup dan kehidupan manusia itu, penulis menyertakan pikiran-pikiran pribadinya, atau pikiran-pikiran falsafinya melalui sosok-sosok peran dalam karyanya itu (Munsi, 2012).

Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berarti mengajak atau menyeru. Dakwah memiliki banyak makna. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab (دعوة) da'wah, sebagai bentuk masdar dari kata kerja da'aa-yad'uu. Kata dakwah menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti, di antaranya: (Anwar, 2001)

Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT. Dengan demikian peneliti bisa langsung melihat contohnya dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah 2:186, yang artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah 2:186).

Dakwah juga berarti memanggil atau menyeru. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum, 30:25, yang artinya:

“Kemudahan apabila Dia memanggil-manggil kamu dengan sekali panggilan dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari (kubur). (QS. Ar-Rum, 30:25).

Dakwah juga berarti mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu.

“Mereka (orang-orang musyrik) itu megajak kamu ke neraka, sedangkan Allah mengajak kamu ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (QS. Al-Baqarah, 2: 221).

Terdapat juga definisi dakwah dari para ahli yang banyak menulis dan mendalami tentang dakwah. Dakwah itu berarti mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini adalah salah satu pernyataan Ali Manfuz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin”.

Definisi dakwah yang lain, menurut Hamzah Ya’qub, seperti yang ditulis dalam bukunya Publistik Islam, Yaqub mengatakan bahwa definisi dakwah dalam islam sesungguhnya mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Kita bisa menganalisis, berarti yang dimaksud perkataan Ya’qub soal dakwah adalah dakwah yang tak ada paksaan. Mengajak manusia dengan hikmah adalah ajakan yang lembut dan penuh kasih sayang. Sejatinnya, dakwah bisa diterima oleh mad’u adalah ketika dakwah kita lembut dan menyentuh lubuk hati dan nurani para mad’u tersebut.

Sementara Al-Khulii menulis bahwa dakwah itu adalah “memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain.”

Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman dan lalu berserah diri secara total kepada kehendak Allah (Islam). Dari sini, dakwah sesungguhnya lebih berorientasi kepada lahir dan terbentuknya sikap hidup manusia yang fitri dan azali. Agama sejatinnya merupakan kelanjutan dari sikap hidup yang fitri ini, dan datang untuk memperkuat dan mengukuhkannya (Ismail, 2011).

Dakwah juga merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Sebab secara psikis, jiwa manusia lebih cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Meski dalam kondisi tertentu manusia memilih untuk melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan (Ismail, 2003).

Dakwah Bil Qalam

Dakwah Bil Qalam, atau cara berdakwah lewat sebuah tulisan, menurut Langlang Randhawa memiliki keunggulan yang lebih efektif dibanding dakwah Bil Lisan atau berdakwah dengan lisan. Alasannya adalah ketika dakwah bil qalam dikemas dalam sebuah teks dan dijadikan buku, dalam hal ini lewat media novel, maka dakwah bil qalam lebih luas menjangkau mad'u (pembaca) tinimbang dakwah bil lisan yang hanya bisa didengar segelintir orang saja. Atau sejumlah kelompok saja yang mengikuti suatu pengajian tersebut. Novel lewat media buku, dikatakan Langlang lebih bisa tersebar luas pada khalayak. Bisa melewati pulau dan daerah-daerah lain, hingga ke pedalaman. Belum lagi jika buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa asing, maka efeknya, pesan dakwah yang terkandung dalam novel (dalam hal ini novel Sangkala Lima) lebih luas lagi menyasar pembacanya (mad'u).

Selain itu dakwah bil qalam lewat buku lebih memiliki masa yang cukup lama atau bisa dibilang abadi jika dibanding dakwah bil lisan. Lewat satu buku bisa dibaca puluhan orang atau ratusan orang. Dan jejak rekam buku dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam novel tersebut tetap ada dan utuh, serta tidak merubah makna atau tidak memiliki multi tafsir. Dakwah bil qalam lebih terjaga keutuhannya, dibanding dakwah bil lisan yang sifatnya manusia adalah tempat segala lupa. Dakwah bil qalam bisa dibaca setiap hari dan kapanpun andaikata mad'u ingin mengulanginya lagi dan mengambil pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam novel Sangkala Lima.

Dakwah bil qalam efeknya akan lebih mengena lagi kepada mad'u ketika dari konsep dakwah bil qalam pada sebuah buku, lalu kemudian dimunculkan kembali pada sebuah media layar kaca, maka pesan-pesan baik yaang ada dalam buku tadi bisa dengan mudah ditangkap mad'u lewat tontonan yang edukatif, sebab isi dari Sangkala Lima banyak mengandung pesan baik yang diperankan oleh para tokohnya. Langlang mengungkapkan bahwa Sangkala Lima menuju jalan terang untuk difilmkan. Sebab masih menurut Langlang, saat ini novelnya sedang dibaca oleh salah seorang yang berpengaruh dalam sebuah Production House (PH) Star Vision. Sebuah tulisan sesungguhnya bisa mempengaruhi para pembacanya dalam hal ini mad'u.

Dalam buku *Jurnalistik Dakwah* karangan Asep Syamsul (Bandung: 2003), tulisan atau goresan pena seorang penulis dapat menjadi pelopor satu pemikiran, keyakinan, ide, cita-cita, bahkan revolusi (KH. M. Isa Anshary, 1984:33-41). Keunggulan dakwah bil qalam dibanding format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas. Pesan dakwah bil qalam dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan.

Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel *Sangkala Lima*

Dalam novel *Sangkala Lima* karya Langlang Randhawa terdapat pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Novel *Sangkala Lima* bersandar pada Al-Quran dan hadis yang meliputi nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak. Untuk mengetahui lebih lanjut dari masing-masing nilai tersebut, yang patut dipetik hikmahnya, peneliti akan mengkaji satu-persatu dari pesan dakwah tersebut.

Berikut beberapa petikan dalam novel *Sangkala Lima* yang mengandung banyak makna dakwah.

a. **Pesan Aqidah/ Tauhid**

Tawakal:

“Ya Allah... ada apa ini, ya Allah?”

Ia menangis.

“Astagfirullah... astagfirullah... astagfirullah.”

Kudengar ia mulai meminta ampun pada Tuhan berkali-kali.

“Ada apa ini, Man?” ayah penasaran juga.

“Anak-anak STM tawuran, Mang!” Mang Dorman terus membenamkan kepalanya sambil sesekali mencuri-curi pandang pada kondisi yang terjadi.

“Ya Allaaaaaaah...”

Ibu terdengar memelas dan berharap.

“Selamatkan kami, ya Allah... kami hendak memberangkatkan anak ke pesantren ya Allah, selamatkanlah.”

Menuntut Ilmu.

“Tidak apa-apa, Rang. Sekolah itu sebenarnya untuk di dunia saja,” pada kata ‘saja’ itu nampak sekali ibu meremehkan masalah dunia, dalam hal ini adalah materi. “Sementara, pesantren itu untuk bekalmu di akhirat nanti. Supaya kamu bisa membaca doa di kuburan jika ibu mati. Supaya shalat lima waktumu tidak bolong-bolong lagi.”

Hidayah.

“Rang, aku berutang pada ibumu,” kata-kata Muhammad Kong Bun membuatku bertanya-tanya.

Aku menoleh padanya, memandangi lekat-lekat, “Apa maksud kamu?”

“Dia wanita muslim paling baik yang pernah aku kenal selama ini.”

Aku semakin tak mengerti, “Jangan bercanda.”

“Wanita yang kuceritakan telah memberikan hidayah padaku, juga pada keluargaku itu adalah ibumu, Rang.” Muhammad Kong Bun tak main-main. “Ibumu.”

b. Pesan Syariah

Anjuran Mengerjakan Shalat.

Selebihnya aku hanya berpegang teguh pada pesan ibuku, agar aku tidak macam-macam di pesantren dan lebih rajin lagi shalat lima waktu, karena di rumah, shalatku seperti bilik pesantren: bolong-bolong!

Mengamalkan Al-Quran.

Aku tak pernah paham melihat ibu selalu berseri-seri jika maghrib tiba. Dahulu, ibu selalu mendekapku waktu aku belum sekolah, diajarinya aku menyebut *alifba ta tsa* dalam mihrab kecil kamar ibu. Aku akan mengikutinya sambil memainkan biji-biji tasbih plastik warna hijau pemberian kakek sepulang dari tanah suci... Wajahnya akan didekatkan di bahunya, membisikkan harapannya di kupingku agar aku kelak menjadi anak saleh, berguna bagi nusa dan bangsa (Randhawa, 2012).

Isi Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Novel Sangkala Lima

Setiap cerita atau kisah dalam tulisan berbentuk novel atau cerpen, bisa dipastikan memiliki pesan yang ingin disampaikan. Hal ini bisa kita lihat dari unsur-unsur menulis fiksi yang selalu mengacu pada beberapa poin, seperti tema, alur, konflik, plot, pesan yang ingin disampaikan, tokoh, latar tempat dan latar waktu, konflik, serta eding (Gong, 2007).

Cara penyampaian pesan dalam novel Sangkala Lima ini disampaikan langsung oleh sang ibu yang baik hati, yang selalu mengingatkan dan memberi pesan kepada anak satu-satunya, Larang (selaku tokoh utama dalam novel ini) supaya tidak meninggalkan shalat lima waktu.

Dalam novel Sangkala Lima, selian terdapat pesan agar menjaga shalat, juga terdapat beberapa pesan yang lainnya seperti pesan, akidah, syariah dan akhlak yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik yang menggunakan setting lokasi di sebuah pesantren salafi. Pesan-pesan yang terkandung dalam novel Sangkala Lima diantaranya: pesan Aqidah dan Syariah.

Pesan Aqidah/ Tauhid

Makna tauhid terimplementasikan dalam kalimat “la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu” (tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya,) sedangkan beriman pada kekuasaan-Nya ditunjukkan dengan kalimat, “lahu al-mulk” (hanya milik-Nya-lah segala kerajaan), adapun beriman pada kebaikan dan hikmah-Nya ditunjukkan memlaui kalimat, “lahu al-hamdu” (hanya bagi-Nya segala puji). Barangsiapa yang hatinya dikuasai oleh makna kalimat-kalimat tersebut, maka ia menjadi orang yang bertawakal, dan dasar dari tawakal adalah tauhid (Abdurraziq, 2007).

a. Tawakal

Sementara ibu yang satu tangannya juga melindungi kepalaku, sudah mulai menangis dan bertanya-tanya. Bukan kepada siapa-siapa melainkan terkoneksi langsung dengan Tuhan.

“Ya Allah... ada apa ini, ya Allah?”

Ia menangis.

“Astagfirullah... astagfirullah... astagfirullah.”

Kudengar ia mulai meminta ampun pada Tuhan berkali-kali.

“Ada apa ini, Man?” ayah penasaran juga.

“Anak-anak STM tawuran, Mang!” Mang Dorman terus membenamkan kepalanya sambil sesekali mencuri-curi pandang pada kondisi yang terjadi.

“Ya Allaaaaaaah...”

Ibu terdengar memelas dan berharap.

“Selamatkan kami, ya Allah... kami hendak memberangkatkan anak ke pesantren ya Allah, selamatkanlah.”

Tawakal adalah sikap pasrah dengan sepenuh hati hanya kepada Sang Pemilik Kehidupan ini, yaitu Allah. Seorang zahid berkata, tawakal adalah bergantung kepada Allah di setiap keadaan (Yahya Syekh, 2012).

b. Menuntut Ilmu

“*Uthlubul ‘ilma walaw biss shin!*” Dani Boy mememik. “Kalau tidak salah, artinya... tuntutlah ilmu meski harus pergi ke negeri Cina!”

Bu Ani mendekkatiku. “Kamu masih mau sekolah, Rang?”

Aku menoleh pada Ayah. Ayah perlahan tersenyum.

Aku mengagguk.

“Cari sekolah yang baik, Nak. Ibu yang akan membiayai semua.”

c. Hidayah

Hidayah datang pada sahabat baruku ini (Kong Bun) yang jelas usianya jauh melebihiku dan sudah mendekati masa dewasa. Hidayah itu datang, katanya, saat dia berjumpa dengan seorang perempuan muslim. Kejujuran perempuan inilah yang menyadarkannya pada keindahan agama Islam yang sesungguhnya.

Pesan Syariah

Menurut Imam Syafi'i dalam kitabnya *ar Risalah*, syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia (Daud Ali, 2011). Pesan syariah merupakan

hukum atau norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya (Nengsih, 2013).

Anjuran Mengerjakan Shalat

“Sesungguhnya shalat itu,” aku meraba-raba, mengingat ajaran ibu, “adalah kewajiban orang mukmin pada waktu yang telah ditetapkan. Surat An-Nisa ayat 103.”

Kesimpulan

Setelah menganalisa novel Sangkala Lima karya Langlang Randhawa, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk pesan dakwah lewat teks atau tulisan pada novel Sangkala Lima karangan Langlang Randhawa ini mengandung pesan yang dalam ihwal ajakan mengerjakan shalat secara khusyuk dan tentang keutamaan shalat yang dijelaskan tidak hanya memiliki korelasi antara dunia kesehatan, namun juga terdapat dalam dunia keilmuan Cina.

Dan bentuk pesan dakwah dalam Sangkala Lima dikemas dengan sedemikian rapi dan menarik, sehingga pembaca tidak merasa sedang digurui. Perjalanan atau kisah hidup dari tokoh Larang dalam Sangkala Lima ini, yang awalnya masih terbawa rayuan teman-temannya yang kurang baik, kemudian bertaubat dan terus berusaha memperbaiki diri dan yang terpenting mengamalkan pesan yang ditinggalkan oleh sang ibu untuknya: amanat untuk jangan sampai meninggalkan shalat dalam kondisi apa pun. Sebab ketika sedang sakit pun, shalat harus dijalankan meski dengan berbaring. Karena shalat adalah perintah Allah Swt. yang wajib, maka harus dilaksanakan, sebab kita adalah hamba-Nya yang kelak akan kembali pada-Nya dan dimintai pertanggungjawaban-Nya.

Kedua, isi pesan dakwah yang bisa dipetik dari novel Sangkala Lima ini diantaranya:

Akidah/ Tauhid: Tawakal adalah salah satu bukti ketaatan kita terhadap Allah Swt. Kita sebagai hamba-Nya selalu bergantung kepada Allah dalam keadaan apa pun dan di manapun. Sebab segala urusan akan selesai dan terasa indah bila diserahkan pada Allah Swt. Akan ada jalan keluar bagi orang-orang yang tawakal, dan itu sudah janji Allah dalam surat at-Thalaq 65: 3.

Pesan Syariah: Meliputi pesan atau anjuran mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran. Anjuran mengerjakan shalat memang merupakan pesan secara keseluruhan yang terangkum dalam novel Sangkala Lima yang memiliki tagline: hafizhu 'ala ash-shallat (jagalah shalat lima waktu). Sebab kita adalah makhluk ciptaan Allah Swt. maka sudah sewajarnya kita menjalankan perintah-Nya dengan salah satu caranya mendirikan shalat lima waktu dan beramal baik.

Sementara itu, kelebihan dan kekurangan dalam novel ini; Novel Sangkala Lima dalam konteks dakwah Islam, ini mengedepankan nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat cerita kehidupan yang mengambil setting lokasi di Pesantren Salafi dan mencoba memotret kisah perjalanan anak santri yang terbawa pergaulan yang nyaris membuat hidupnya kacau, namun hidayah segera datang menghampirinya. Maka tekadnya untuk berubah dan menjadi orang yang lebih baik, dengan menjaga shalat lima waktu, menjadi pelajaran yang berharga buat para pembaca. Alur ceritanya mengalir dan gaya penulisannya santai dan terkesan tidak menggurui. Banyak pelajaran yang bisa dipetik lewat cerita ini dan semoga kita bisa mengambil hikmah dalam kisah Sangkala Lima ini. Dalam novel ini, pembaca juga bisa belajar tentang hakikat ikhlas, sabar, khusyuk atas semua perintah-Nya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Jakarta, Sahara Publisher: 2007)
- Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Biancipta: Bandung, 1965)
- Alif Danya Munsyi, *Jadi Penulis? Siapa Takut* (Bandung: Kaifa, 2012)
- Asep Syamsul. M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003) cet. Ke-3
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: cv penerbit J-Art, 2004
- Gol A Gong, *Jangan Mau Nggak Nulis Seumur Hidup*, (Bandung, Maximalis, 2007)
- Hadidar Bagir, *Buat Apa Shalat?! Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*, (Mizan Pustaka, Bandung: 2008)

- HB. Jasin, *Tiga Penyair dan Daerahnya* (Jakarta: Gunung Agung, 1965)
- Helmi Yuliana, *Karakter Nurkhasanah Dalam Novel Pada-Mu Aku Bersimpuh Karya Gola Gong*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004
- Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Prenada Madani, 2006)
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Langlang Randhawa, *Sangkala Lima*, (Bandung: Grafindo, 2012)
- M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Mizan, 2013) h. 304
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002)
- Moh. Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Mohammad Daud Ali, S.H., *Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali Pres, 2011)
- Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi, Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, cet Vi, 2009)
- Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia, Forum Dakwah*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam, 1972)
- Suf Kasman, *Jurnalisme Universal*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Syaikh Mutawallil Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi*, (Bandung, Mizan Pustaka: 2007)
- Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, (Zaman, Jakarta: 2012)
- Wan Anwar, *Perjumpaan dengan Banten*, (Kubah Budaya: Serang, 2011)
- Zulfahnur Z.F., dkk, *Teori Sastra*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).